

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi saat ini sudah sangat terasa peradabannya masuk dalam lingkaran masyarakat dunia. Secara sadar maupun tidak sadar, globalisasi memberikan berbagai dampak positif maupun negatif.

Beberapa dampak positifnya antara lain perekonomian negara yang saling mempengaruhi dengan adanya kerjasama ekspor dan impor, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang pesat dengan adanya internet dan alat telekomunikasi. Selain itu, budaya dan kehidupan masyarakat pun terkena dampaknya. Salah satunya yaitu daya saing masyarakat yang semakin meningkat, dimana setiap individu berusaha lebih baik untuk berkompetisi di dunia kerja. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki masyarakat di era globalisasi ini adalah kemampuan berkomunikasi khususnya kelancaran berbahasa Inggris.

Pada tahun 1967, Bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa asing yang diajarkan pada tingkat sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas dengan tujuan memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperkuat hubungan internasional bangsa. Namun dalam implementasinya, pembelajaran lebih dititikberatkan pada kemampuan membaca dibanding

kemampuan lainnya yakni menyimak, berbicara, dan menulis. (Nur, dalam Kam dan Wong, 2004)¹

Beberapa siswa mempelajari Bahasa Inggris lebih dalam melalui lembaga kursus. Namun, untuk ikut kursus diperlukan biaya pendidikan yang tidak sedikit, sementara sebagian besar pelajar di Indonesia tidak cukup mampu untuk membayar kursus. Sehingga, mereka hanya bergantung pada pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah.

Kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris di sekolah tidak hanya dilihat dari hasil ulangan dan soal-soal saja, tetapi juga mempraktikkannya. Penting diingat bahwa dengan mempraktekkan, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Seperti yang dinyatakan oleh Magnesen (Dryden & Vos, 1999), belajar terjadi dengan²:

1. Membaca sebanyak 10% ,
2. Mendengar 20%,
3. Melihat 30%,
4. Melihat dan mendengar sebanyak 50%,
5. Mengatakan 70%
6. Mengatakan sambil mengerjakan sebanyak 90%

Dari pendapat Magnesen, dapat disimpulkan bahwa dengan mengatakan sambil mengerjakan atau mempraktikkan, pemahaman siswa

¹ Fahrawaty. "Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional dan Pengaruhnya terhadap Kurikulum Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia" www.lpmpsulsel.net diakses pada tanggal 14 Juni 2015

² Dewi Salma, *Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008) hal. 22

dalam belajar akan lebih bertahan lama. Begitu juga Bahasa Inggris, dengan berbicara, menulis, membaca dan mendengarkan, maka kemampuan siswa akan lebih baik dalam berkomunikasi Bahasa Inggris.

Aspek-aspek yang telah disebutkan di atas yaitu berbicara (*speaking*), menulis (*writing*), membaca (*reading*), dan mendengarkan (*listening*) adalah empat aspek yang menjadi penilaian dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

Melalui *speaking*, siswa diharapkan terbiasa mengucapkan, dan merespon suatu percakapan dalam Bahasa Inggris. Melalui *writing*, siswa diharapkan terbiasa menulis kata-kata dalam Bahasa Inggris dengan ejaan yang benar. Melalui *reading*, siswa diharapkan dapat memahami cara mengeja setiap kata dalam Bahasa Inggris. Dan, melalui *listening*, siswa diharapkan peka terhadap maksud dan ucapan dalam Bahasa Inggris.

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran ini, dibutuhkan penilaian khusus. Karena dalam pelaksanaannya, guru memberikan tugas-tugas berupa kegiatan non-tes. Tugas-tugas tersebut merangsang indera siswa dalam menangkap, memahami, dan mengucapkan kembali kata-kata, khususnya dalam hal ini adalah kata-kata berbahasa Inggris.

Dalam melakukan penilaian dibutuhkan sebuah instrumen. Instrumen digunakan dalam mengumpulkan data. Pada mata pelajaran Bahasa Inggris aspek *reading*, *writing*, *speaking*, dan *listening*, pengembang akan menggunakan jenis instrumen yang sesuai dengan jenis penilaiannya.

Pengembang memilih jenis penilaian hasil belajar pada Bahasa Inggris yang menuntut siswa agar terlibat dalam kegiatan penilaian. Karena beberapa aspek tersebut dilakukan secara praktek oleh siswa, tidak hanya melalui tes objektif seperti pilihan ganda, esai, maupun isian. Sehingga guru dapat mengamati sejauh mana kemampuan berkomunikasi siswa dalam Bahasa Inggris dengan cara yang lebih nyata.

Dari observasi yang telah penulis lakukan, kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Cawang baru sudah bervariasi. Empat aspek seperti *writing*, *listening*, *reading*, dan *speaking* sudah dipraktikkan. Misalnya aspek *writing* dipraktikkan dengan cara memberikan instruksi pada siswa untuk menulis (*writing*) percakapan saat di telepon kemudian tulisan tersebut dikoreksi dan diucapkan (*speaking*) oleh siswa di depan kelas.

Aspek berikutnya yaitu *listening*, dalam aspek ini guru mempraktikkannya dengan cara memutar sebuah lagu Bahasa Inggris, kemudian guru memberikan lembar kertas berisi lirik yang dikosongkan. Pada aspek *reading*, siswa diberi tugas melalui bacaan misalnya *news reading*, membaca percakapan, cerita dan lain-lain.

Namun, sebagian besar siswa masih belum memahami dan menangkap kata-kata bahasa Inggris yang diucapkan oleh guru maupun tulisan yang terdapat pada buku atau LKS. Oleh karena itu, guru sering melatih siswa dengan memberikan tugas berupa praktik pada empat aspek tersebut.

Adanya kegiatan praktik pada pembelajaran Bahasa Inggris ini, yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu menyiapkan instrumen penilaian. Namun, kurikulum yang digunakan oleh SMP Cawang Baru pada tahun ajaran 2014/2015 berbeda pada semester ganjil dan genapnya. Di semester ganjil, sekolah menggunakan kurikulum 2013 karena pada saat itu pemerintah sedang menerapkan kurikulum tersebut pada seluruh jenjang sekolah. Sedangkan, di semester genap terjadi pengembalian kurikulum ke KTSP karena Kurikulum 2013 dianggap lebih rumit dan kompleks.

Dari perubahan kurikulum inilah kegiatan pembelajaran di sekolah, termasuk pula penilaian, terdapat perbedaan sistem. Ketika di awal tahun ajaran baru yang saat itu menggunakan kurikulum 2013, Kepala Sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan sudah menyiapkan dokumen-dokumen perlengkapan mengajar seperti Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan juga format-format penilaian yang berdasarkan kurikulum 2013 kepada para guru untuk dijadikan pedoman penilaian.

Sejak bergantinya kurikulum ke KTSP pada semester genap, sekolah tidak melakukan perubahan pada dokumen-dokumen yang diberikan kepada guru, termasuk pula dokumen penilaian. Sehingga guru tidak memiliki pedoman penilaian yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Guru saat ini hanya memegang satu buku yang disebut “buku kuning”. Buku tersebut berisi jurnal kegiatan pembelajaran dan absensi siswa. Tidak ada pedoman penilaian khusus yang tercantum pada buku tersebut. Hanya

saja, pada lembar absensi siswa, guru merangkap kolom absen dengan pemetaan nilai harian siswa. Hal tersebut menyulitkan sistem penilaian, dan terjadi pada semua guru mata pelajaran, terutama dirasakan sulit oleh guru Bahasa Inggris.

Ketika kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa melakukan sesuatu (praktik) dilakukan, guru hanya memperhatikan dan mencermati bagaimana cara siswa mempraktikkan suatu tugas. Jika dirasa bagus, maka guru memberikan nilai di atas 76-100. Ketika dirasa kurang bagus, guru memberikan nilai 56-75. Guru tersebut mengandalkan *feeling* saja tanpa memegang kriteria khusus. Sehingga kegiatan penilaian yang dilakukan bisa saja menjadi subyektif.

Instrumen penilaian tersebut tentu saja tidak dapat dikatakan efektif, karena instrumen yang disediakan oleh pihak sekolah tidak tercantum kriteria-kriteria dari semua aspek dalam mata pelajaran Bahasa Inggris seperti *reading*, *writing*, *listening* dan *speaking*. Sehingga guru tidak bisa melakukan penilaian yang nyata berdasarkan fakta dan kriteria, guru hanya mengandalkan pendapat dan perasaannya sendiri dalam pelaksanaan penilaian tersebut.

Instrumen penilaian autentik yang dipakai oleh seorang guru Bahasa Inggris seharusnya memiliki kriteria tersendiri dari masing-masing aspek. Misalnya untuk aspek *speaking*, yang mungkin menjadi salah satu kriterianya adalah *pronunciation* (pengucapan), begitu juga tiga aspek

lainnya. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan oleh guru menjadi lebih objektif.

Berdasarkan uraian di atas maka pengembang berkeinginan untuk mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang di dalamnya mencakup empat aspek, yaitu *reading*, *writing*, *speaking* dan *listening*. Pengembangan instrumen tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan Teknologi Pendidikan. Program Studi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan sebagai satu bidang ilmu yang mempunyai misi melaksanakan penelitian yang bermanfaat untuk memecahkan masalah belajar dan pembelajaran dituntut mempunyai kompetensi dalam mengatasi kendala penyelenggaraan pembelajaran. Merujuk pada definisi Teknologi Pendidikan menurut *Association for Educational Communication* (AECT) tahun 2004 dalam Prawiradilaga (2012) yang menyebutkan bahwa:

*“Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources”*³

Dari definisi di atas, Teknologi Pendidikan adalah bidang yang berfungsi dalam memfasilitasi belajar, meningkatkan unjuk kerja melalui penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan proses dan sumber-sumber teknologi. Istilah penciptaan ini merujuk pada sebuah pengembangan.

³ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 28.

Pengembangan ini dilakukan supaya instrumen tersebut nantinya akan menjadi pedoman yang utuh dan ajeg bagi guru Bahasa Inggris di SMP Cawang Baru.

B. Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penilaian yang dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Inggris?
2. Aspek-aspek apa sajakah yang menjadi ketentuan penilaian pada mata pelajaran Bahasa Inggris?
3. Bagaimana instrumen yang digunakan untuk penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris?
4. Bagaimana mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris yang baik?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkap di atas serta keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan yang dimiliki oleh pengembang, maka perlu dilakukan pembatasan masalah untuk pencapaian hasil penelitian yang terarah dan tepat, yaitu :

1. Jenis Masalah

Penelitian ini akan fokus pada masalah pengembangan instrumen penilaian hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VIII materi pokok *Travelling and Holidays* pada empat aspek, yaitu membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Cawang Baru

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VIII materi *Travelling and Holidays* pada aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VIII supaya menjadi pedoman yang utuh dan ajeg bagi guru Bahasa Inggris di SMP Cawang Baru

F. Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan instrumen penilaian hasil belajar ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dan referensi bagi pengembangan selanjutnya.
 - b. Memperluas kajian teoritis bidang Teknologi Pendidikan, khususnya dalam mengembangkan instrumen penilaian.
 - c. Menjadikan kegiatan penilaian Bahasa Inggris lebih efektif dan dapat dijadikan standar atau pedoman dalam melakukan penilaian

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi guru, sebagai tambahan pengetahuan, wawasan dan bahan masukan untuk meningkatkan pemahaman dalam menilai empat aspek kognitif dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan dalam refleksi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SMP khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil pengembangan ini diharapkan dapat digunakan untuk mengadakan pengembangan lanjutan yang berhubungan dengan hal-hal yang belum terjangkau dalam penelitian.

- d. Bagi pembaca, sebagai bahan masukan dan informasi calon guru, calon teknolog pendidikan, dan calon pengembang untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan instrumen penilaian.